NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *THE RAMAYANA* KARYA R.K. NARAYAN

Dewi Nurnani
Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email: nurnani@isi-ska.ac.id

Abstract

The research entitled "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam The Ramayana Karya R.K. Narayan" is to describe how the values of character education contained in a book by Indian author, R.K. Narayan, entitled The Ramayana, A Shortened Modern Prose Version of The Indian Epic. The values of character education, at this time, are very urgent to be given especially to all childre of the nation as the future generation because in this era of IT (Information technology) everything can be accessed easily so there needs to be a filter so as not to cause unwanted effects. This study uses a qualitative descriptive method with a structural approach through the study of the intrinsic elements in the book. Data obtained through literature study and direct interviews with resource persons. The results of this study indicate that the plot / storyline of th Ramayana begins with the kidnapping of Sita by Ravana, then a conflict occurs, namely the war between Rama and the monkey army with Ravana and his giant army, with the climax of Ravana's death in the battlefield. The characters involved are the protagonists, namely Rama, Sita, Lakshmana, Hanuman, and Vibishana, while the antagonists are Ravana, Kumbakarna, Soorpanaka, and Keikayi. The values of character education contained in the story include the values of religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity.

Keywords: *values, character education, Ramayana, The Ramayana.*

Pengantar

Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi masa depan suatu Bangsa. Karakter dan kepribadian anak menjadi penentu baik dan buruknya suatu Negara. Karakter yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, sebaliknya, karakter yang tidak baik akan membentuk kepribadian yang tidak baik pula. Tumbuh kembang seorang anak berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, baik buruknya karakter dan kepribadian anak menjadi tanggung jawab bersama. Mahasiswa sebagai generasi masa depan bangsa sangat perlu untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195). Peraturan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Disebutkan dalam peraturan tersebut bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat diperlukan untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan terutama bagi anak didik. Peraturan tersebut menyebutkan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam Pendidikan karakter meliputi: nilai–nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Pasal 3). Selanjutnya disebutkan bahwa kedelapanbelas nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai dasar yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Anik Gufron dalam tulisannya berjudul Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan (Tahun XXIX, Mei, hlm. 13-24) menjelaskan bahwa secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happinnes), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicty), toleransi (tolerance) dan persatuan (unity).

Cerita wayang syarat dengan nilai-nilai moral sehingga dapat menjadi media pembelajaran dalam pembentukan karakter. Cerita-cerita dalam pertunjukan wayang bersumber dari epos besar Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita Ramayana. Buku berjudul *The Ramayana, A Shortened Modern Prose Version of The Indian Epic* merupakan ungkapan imajinasi seorang sastrawan India, R.K. Narayan. Dalam mengungkapkan imajinasinya, Narayan diilhami oleh karya, pikiran, pandangan, dan karakterisasi seorang penyair besar India yang bernama Kamban dan tentu saja, karya yang dihasilkannya mengandung nilai-nilai budaya, religious, dan moral dari bangsanya. Narayan, bahkan, menggambarkan keadaan jaman sekarang dengan menggunakan istilah Rama bagi orang-orang yang berperilaku baik, selalu menegakkan keadilan dan perdamaian dalam memberantas kejahatan. Istilah Ravana digunakan untuk orang-orang jahat di segala bidang dan di segala lapisan masyarakat yang selalu mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat, menciptakan ketidakadilan dan berperilaku menyimpang dari aturan dan norma masyarakat seperti kutipan dari bukunya berikut ini:

> The Ramayana has lessons in the presentation of motives, actions and reactions, applicable for all time and for all conditions of life. Not only in areas of military, political, or economic power do we see the Ravanas—the evil antagonists—of today; but also at less conspicuous levels and in varying degrees, even in the humblest social unit or family, we can detect a Rama striving to establish peace and justice in conflict with a Ravana (2000:xvii)

Disini penulis ingin menggali nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam karya tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat kita, Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan struktural melalui unsur-unsur intrinsik dalam buku *The Ramayana* karya R.K. Narayan. Endraswara mengatakan bahwa menganalisis struktur teks sangat penting karena di dalamnya terdapat hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan (2011:152). Sebuah karya sastra merupakan satu kesatuan yang padu antar unsur-unsur intrinsik yang membentuknya sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati. Unsur-unsur tersebut antara lain alur (plot), latar, dan penokohan. Hal ini juga dijelaskan Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur intrinsik cerita Ramayana dalam buku The Ramayana karya R.K. Narayan dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku tersebut.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur intrinsik cerita Ramayana dalam buku The Ramayana karya R.K. Narayan dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *tersebut*.

Hasil dan Pembahasan

A. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Ramayana

1. Alur (Plot)

Cerita Ramayana mempunyai alur yang lengkap yaitu ada peristiwa yang menyebabkan konflik sehingga sampai pada klimaks. Alur cerita ini dimulai dengan peristiwa Ketika Ravana bertemu dengan Sita ketika Rama dan Laksmana sedang tidak bersamanya. Hal ini memang disengaja oleh Ravana karena dia ingin menculik Sita untuk dibawa ke Kerajaan Alengka. Kutipan berikut ini menggambarkan peristiwa tersebut:

> *When Ravana fell to the floor, Sita recoiled and started weeping aloud, "O my lord! O, brother Lakshmana, come and help me." At this Ravana, remembering an ancient curse that if he touched any woman without her consent, he would die that instant, dug the ground under Sita's feet, lifted it off with her, placed it in his chariot, and sped away (Narayan, 2000:57).*

Ketika Ravana akan mengangkat Sita untuk dinaikkan ke atas kereta, dia ingat akan kutukan terhadap dirinya bahwa dia akan mati seketika apabila menyentuh perempuan tanpa seijinnya. Oleh karena itu, Ravana kemudian mengambil seonggok tanah untuk dijadikan alas untuk mengangkat Sita sehingga dia tidak menyentuh tubuh Sita.

Peristiwa penculikan inilah yang akhirnya memicu terjadinya konflik antara Rama dan Ravana. Rama, yang pada waktu penculikan Sita sedang mengejar seekor kijang atas permintaan Sita, sangat terkejut mendengar berita dari Jatayu bahwa Sita telah diculik oleh Ravana. Rama sangat marah karena peristiwa tersebut dan berjanji akan membebaskan Sita, istri tercintanya, dari cengkeraman Ravana dengan sekuat kemampuan yang dimilikinya. Konflik semakin meruncing karena dengan segala upaya, Rama tidak berhasil membujuk Ravana untuk mengembalikan Sita. Hanuman sebagai utusan Rama juga tidak berhasil membawa pulang Sita dari Negara Alengka meskipun negara tersebut sudah diporak-porandakan bahkan sudah dibakarnya. Narayan menceritakan kejadian tersebut dalam bukunya sebagai berikut:

> *Whereupon Ravana had his tail padded with cotton soaked in oil and set it on fire. Hanuman extricated himself from his bonds and ran over the rooftops of all the mansions and other buildings, setting fire to Ravana's splendid capital. After satisfying himself that he had reduced it to ashes (leaving the tree under which Sita sat untouched), he hastened back to Rama's camp and reported to him fully all that he had seen and done (2000:84).*

Rama, akhirnya, sampai pada suatu keputusan untuk menyerang Ravana sehingga terjadilah perang besar antara Rama yang didukung oleh pasukan wanara/kera dengan Ravana dengan pasukan raksasanya, seperti yang diceritakan Narayan di bawah ini:

Rama awaited the return of Angada, and, on hearing his report, decided that there was no further cause to hope for a change of heart in Ravana and immediately ordered the assault on Lanka.

> *As the fury of the battle grew, both sides lost sight of the distinction between night and day. The air was filled with the cries of fighters, their challenges, cheers, and imprecations; buildings and trees were torn up and, as one of his spies reported to Ravana, the monkeys were like a sea overrunning Lanka. The end did not seem to be in sight (2000: 92).*

Konflik yang terjadi antara Rama dan Ravana telah menimbulkan perang yang memakan banyak korban meninggal baik di pihak Rama maupun di pihak Ravana, serta korban materiil yang besar terutama di pihak Ravana atau negara Alengka. Konflik yang berkepanjangan tersebut, akhirnya, sampai pada tahap klimaks dengan gugurnya Ravana di tangan Rama dalam medan peperangan.

Now Rama, with prayers and worship, invoked its fullest power and sent it in Ravana's direction, aiming at his heart rather than his head; Ravana being vulnerable at heart. While he had prayed for indestructibility of his several heads and arms, he had forgotten to strengthen his heart, where the Brahmasthra entered and ended his career.
Rama watched him fall headlong from his chariot face down onto the earth, and that was the end of the great campaign. Now one noticed Ravana's face aglow with a new quality. Rama's arrows had burnt off the layers of dross, the anger, conceit, cruelty, lust, and egotism which had encrusted his real self, and now his personality came through in its pristine form—of one who was devout and capable of tremendous attainments (2000:99-100).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa meskipun Ravana adalah seorang raksasa jahat yang harus dimusnahkan, tetapi setelah meninggal karena panah Brahmastra yang dirancang oleh Brahma dan dihadiahkan kepada Rama, wajahnya berubah menjadi bersinar dengan cahaya baru. Semua sifat sombong, congkak, kejam, birahi, dan egoisme telah hilang karena panah tersebut.

2. Latar/Setting

The Ramayana karya R.K. Narayan merupakan salah satu cerita legenda yang berasal dari India, bahkan sudah menjadi salah satu tradisi para orang tua di sana untuk menceritakan kisah tersebut kepada anak cucu mereka. Cerita yang penuh dengan muatan budaya, filosofi hidup dan ajaran serta nilai-nilai kebaikan yang harus diajarkan kepada anak cucu sebagai generasi penerus bangsa.

Narayan menggambarkan dengan jelas dan lugas tempat terjadinya kisah tersebut yaitu kerajaan Kosala. Suatu tempat yang tenteram, aman, dan Makmur, rakyatnya hidup rukun dan damai, bekerja gotong royong, saling membantu, seperti digambarkan berikut ini:

Kosala was an extensive country and few could claim to have crossed it end to end. Ayodhya was its capital—a city of palaces, mansions, fountains, squares, and ramparts with the King's palace dominating the landscape. The city was imposing and compared well with the fabulous city of Amravati which was Indra's or Alkapuri of Kubera (2000: xxi-xxii).

Kosala dengan ibukotanya Ayodhya yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan dan istana-istana megah dan indah yang menunjukkan kemakmurannya. Negara yang kaya raya seperti juga Kerajaan Mithila tempat tinggal Raja Janaka, ayah dari Sita yang kemudian menjadi isteri Rama. Mithila yang gemah ripah loh jinawi, negara kaya raya yang rakyatnya tidak pernah kekurangan, bahkan orang melihat bekas perhiasan berceceran di tempat-tempat umum karena tidak dipakai lagi oleh pemiliknya. Narayan menggambarkannya seperti di bawah ini:

The very minute Rama steps into Mithila, he notices golden turrets and domes, and towers, and colourful flags fluttering in the wind as if to welcome a royal bridegroom-to-be. The streets glitter with odds and ends of jewellery cast off by the people (a necklace that had snapped during a dance or a game; or had been flung off when found to be a nuisance during an embrace), with no one inclined to pick them up in a society of such affluence. There was no charity in Kosala country since there was no one to receive it. Torn-off flower garlands lay in heaps on the roadside with honey-bees swarming over them (2000: 12).

Tidak ada sedekah di negara Mithila karena tidak ada orang yang mau menerimanya. Dimana-mana banyak ditemukan toko-toko emas, perak, manik-manik, permata, bulu merak, dan sebagainya.

Tempat yang lebih penting lagi dalam cerita Ramayana adalah negara Lanka (Alengka) dengan rajanya Ravana, seorang raksasa yang mempunyai kekuatan luar biasa bahkan para

Dewa tidak mampu mengalahkannya. Tetapi sayang, kekuatan tersebut digunakan untuk menindas dan menghancurkan yang lemah meskipun akhirnya dia gugur melawan Rama. Negara Lanka adalah negara yang tidak kalah Makmur dengan negara-negara lain seperti Kosala dan Mithila, seperti yang digambarkan Narayan melalui tokohnya Hanuman yang mengagumi kota kerajaan Lanka ketika dia diutus Rama untuk menemui Sita. Hanuman melihat Lanka yang penuh dengan bangunan-bangunan megah dan indah dengan taman-taman dan pepohonan di sekelilingnya.

Selain tempat-tempat tersebut, masih ada satu tempat yang tidak kalah pentingnya yaitu alas Dandaka, sebuah hutan tempat pengasingan Rama selama empat belas tahun yang ditemani oleh isterinya, Sita, dan adiknya yang setia, Lakshmana.

3. Penokohan

Narayan menggambarkan dengan jelas penokohan dalam cerita Ramayana yang ditulisnya. Ada perbedaan yang jelas antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh Protagonis

Rama

Rama merupakan tokoh protagonis yang digambarkan sebagai seorang putra raja yang rendah hati, sederhana, percaya diri, kuat, penuh tanggungjawab, jujur, penuh kasih, dan masih banyak lagi sifat-sifat baik yang digambarkan Narayan berikut ini:

> *One day Sage Narada visited me. I asked him, 'Who is a perfect man—possessing strength, aware of obligations, truthful in an absolute way, firm in the execution of vows, compassionate, learned, attractive, self-possessed, powerful, free from anger and envy but terror-striking when roused?' Narada answered, 'Such a combination of qualities in a single person is generally rare, but one such is the very person whose name you have mastered, that is, Rama (2000: xvi).*

Rama telah menjadi tokoh idola di kalangan masyarakat India baik orang tua, pemuda, anak-anak, dan orang dewasa karena dia adalah simbol kebaikan. Tokoh yang selalu menjaga kebaikan dan kedamaian serta menegakkan keadilan di dunia ini. Rama adalah tokoh yang mampu membasmi segala kejahatan bahkan yang paling jahat sekalipun.

Sita

Sita adalah seorang putri raja Mithila yang sangat cantik dan menjadi dambaan semua laki-laki bahkan semua pangeran dan raja sehingga ayahnya, Raja Janaka, mengadakan sayembara untuk mendapatkan pasangan Sita. Sita juga seorang isteri yang sangat baik dan setia kepada suaminya, Rama, bahkan ketika Rama harus menjalani masa pengasingan selama empat belas tahun di hutan Dandaka. Sita, seorang putri Raja yang cantik dan sudah terbiasa hidup dalam istana megah dan indah serta kaya, dengan setia menemani suaminya pergi ke hutan belantara yang jauh dari kemewahan bahkan kesederhanaan sekalipun selama empat belas tahun. Dalam pengasingan itu, Sita rela melepaskan semua perhiasan dan baju bagus berganti dengan baju tenunan serat kayu yang kasar. Narayan menceritakan betapa besar kesetiaan Sita kepada Rama dalam kalimat-kalimat berikut:

> *The flames rose to the height of a tree; still Rama made no comment. He watched. Sita approached the fire, prostrated herself before it, and said, "O Agni, great god of fire, be my witness." She jumped into the fire.*
> *From the heart of the flame rose the god of fire, bearing Sita, and presented her to Rama with words of blessing. Rama, now satisfied that he had established his wife's integrity in the presence of the world, welcomed Sita back to his arms (2000:102).*

Sita rela bunuh diri dengan cara masuk ke dalam api yang berkobar membumbung tinggi ketika Rama tidak percaya lagi akan kesuciannya setelah diculik Ravana dan tinggal

di Lanka. Narayan menceritakan peristiwa itu dengan sangat dramatis mulai dari pertemuan Sita dengan Rama setelah Sita kembali dari Langka; ketika Rama mengatakan bahwa dia tidak bisa tinggal bersama lagi dengan Sita karena meragukan kesuciannya sehingga Sita menangis; peristiwa Sita masuk ke dalam api yang berkobar untuk mengakhiri hidupnya kemudian muncul Dewa Api menggendong Sita dan memberikannya kepada Rama serta disambut Rama dengan puas dalam pelukannya.

Laksmana

Lakshmana adalah adik Rama, meskipun berbeda Ibu, yang sangat setia kepada kakaknya, terutama ketika Rama menjalani pengasingan selama empat belas tahun di hutan Dandaka. Laksmana sangat membantu Rama selama pengasingan tersebut dengan membuat rumah sederhana untuk tempat tinggal; dia yang melindungi Sita ketika Rama harus mengejar kijang atas permintaan Sita; dia juga yang melindungi Sita Ketika akan dianiaya oleh Soorpanaka, adik perempuan Ravana yang mencintai Rama tetapi ditolak. Laksmana bersama-sama Rama berjuang menumpas kejahatan selama pengasingan.

Kesetiaan Laksmana terhadap Rama juga diperlihatkan ketika dia diutus Rama untuk menemui Sugreeva yang lupa akan janjinya kepada Rama untuk membantunya dengan mengirim pasukan tempur dalam rangka merebut kembali Sita dari tangan Ravana. Sugreeva terlena oleh gemerlapnya kerajaan serta bersenang-senang setelah penobatannya sebagai Raja Kiskinda menggantikan kakaknya Vali. Kedatangan Laksmana disambut dengan penghormatan yang sangat meriah tetapi dia lebih memilih untuk tidak menerimanya dan hal itu diceritakan Narayan seperti berikut:

> *Sugreeva pointed to a golden seat and invited Lakshmana to occupy it. Lakshmana merely said, "Rama sits on the bare ground; I don't need anything more than that." So saying he sat on the bare floor, an act which saddened Sugreeva and the others. Sugreeva next suggested, "Will you have a bath and partake of our repast?" Once again Lakshmana said, "Rama lives on roots and greens; so do I. Every minute I delay here, he will be going without food. Immediately start a search for Sita and that will be equal to giving me a holy bath in Ganga and offering me a dinner of ambrosia." (2000:78).*

Narayan menunjukkan keprihatinan dan kesetiaan Laksmana terhadap keadaan kakaknya, Rama, oleh karena itu dia menolak untuk menerima semua kenikmatan yang ditawarkan Sugreeva. Laksmana ikut merasakan penderitaan Rama saat itu yang duduk di atas tanah dan makan umbi-umbian.

Hanuman

Hanuman adalah seekor kera raksasa yang sangat pandai dan mulia seperti manusia. Dia sangat berbakti kepada Rama dan selalu membantu Rama dalam setiap kesulitan terutama dalam menemukan dan merebut kembali Sita dari cengkeraman Ravana. Hanuman, meskipun berwujud seekor binatang kera, sangat setia kepada Rama dan bersumpah akan mengorbankan jiwa dan raganya demi membela Rama. Hal ini terbukti ketika Hanuman pergi bersama Anggada untuk mencari Sita ke negara Langka melewati sungai-sungai, gunung, bukit, bahkan sampai tersesat di suatu tempat yang gelap dan tidak terlihat apa-apa yang menurutnya hal itu sengaja dibuat oleh Ravana.

> *At this moment Hanuman said, "We have, of course, exceeded the time given to us, but that is unimportant. Do you realize that there are many other parts of this world and other worlds where we may have to search? Do not despair or give up. There is much that we could still do. If we are to die let us die in a battle. Remember Jatayu, how he died nobly fighting Ravana to the last." (Narayan, 2000:12).*

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Hanuman benar-benar tulus ikhlas mengorbankan segalanya sampai dia rela mati dalam peperangan melawan Ravana demi mendapatkan Sita kembali.

Vibhisana

Vibishana adalah adik bungsu Ravana yang sangat berbeda dengan kakak-kakaknya. Dia berhati baik dan jujur; selalu mengingatkan kakaknya untuk tidak berbuat jahat dan menyakiti orang lain. Dia tetap teguh dengan pendiriannya meskipun kakaknya sangat marah sampai mengusirnya pergi dari kerajaan Langka. Ravana tidak mempedulikan semua nasehat baik adiknya dan tetap dengan nafsu serakahnya ingin merebut dan memiliki Sita meskipun dengan mengorbankan segalanya termasuk rakyatnya yang tidak bersalah dan tidak mengerti apa-apa begitu juga saudaranya, Kumbakarna, tewas dalam pertempuran melawan Rama.

Vibishana memilih untuk pergi dari Langka dan bergabung dengan Rama, bahkan dengan segala upaya membantu Rama untuk merebut kembali haknya yaitu isterinya, Sita, yang telah diculik Ravana. Narayan menjelaskannya dalam kalimat berikut:

> *Vibishana explained, "It was not my purpose to seek the crown of Lanka, but since you confer it on me, I have to accept it. Believe me, sir, my only purpose in coming here was to be with you and receive your grace." Day by day they conferred, and Vibishana explained the disposition of Ravana's troops, the nature of his weapons, and the strength of his army, all of which enabled Rama to draw up a precise plan of attack on Lanka (2000:90*).

Tokoh Antagonis
Ravana

Ravana diceritakan sebagai sosok seorang raksasa, Raja dari negara Lanka yang berpenduduk para raksasa, yang mempunyai kekuatan luar biasa tetapi sangat kejam dan jahat, serta bertindak sewenang-wenang. Pada awal ceritanya, Narayan mengatakan bahwa Ravana adalah tokoh antagonis jahat yang dianalogikan dengan para politikus, pejabat negara baik sipil maupun kalangan militer pada masa sekarang ini seperti kutipan berikut:

> *Not only in areas of military, political, or economic power do we see the Ravanas—the evil antagonists—of today; but also at less conspicuous levels and in varying degrees, even in the humblest social unit or family, we can detect a Rama striving to establish peace and justice in conflict with a Ravana (Narayan, 2000:vii).*

Rama diceritakan sebagai tokoh yang sangat baik dan bijaksana serta selalu berjuang keras untuk menegakkan keadilan dan perdamaian terutama dalam melawan Ravana.

Dengan kekuatannya yang luar biasa tersebut, Ravana berniat menindas segala kebaikan dan ingin menghancurkan dunia. Dia menculik Sita dengan segala tipu muslihat agar bisa merebutnya dari Rama demi memuaskan hawa nafsunya. Dia tidak mau lagi menerima nasehat-nasehat baik dari orang lain termasuk adiknya Vibishana, bahkan karena pertengkarannya dengan Vibishana dia rela mengusir adik bungsunya itu pergi dari negara Langka. Karena hawa nafsunya juga dia telah mengorbankan anaknya, Indrajit, dan adiknya, Kumbakarna, gugur dalam peperangan melawan Rama.

Soorpanaka (Sarpanaka)

Soorpanaka adalah raksasa perempuan, adik Ravana, yang menguasai hutan Dandaka bersama para raksasa kejam lainnya yang dipimpin oleh Kara. Soorpanaka terkesima dengan ketampanan Rama dan jatuh cinta kepadanya tetapi Rama menolak. Soorpanaka mengetahui bahwa Rama hanya mencintai Sita oleh karena itu dia berusaha melukai Sita. Niat jahat Soorpanaka diketahui oleh Laksmana sehingga Laksmana geram dan melukai Soorpanaka sampai terpotong telinga, hidung, dan payudaranya. Soorpanaka mempunyai

rencana jahat lain yaitu membujuk kakaknya Ravana untuk merebut Sita dari tangan Rama dan berharap Rama jatuh cinta kepadanya, seperti yang diceritakan Narayan dalam bukunya:

> *Soorpanaka urged him to set forth and capture Sita. Finally she said, "When you have succeeded in getting that woman, keep her for yourself; but be sure to surrender the man Rama to my hands. I'll deal with him." She had no doubt that her strategy to separate Sita from Rama was going to succeed and then Rama would naturally turn to her for love (2000:50)*

Soorpanaka membujuk kakaknya untuk merebut Sita dan setelah itu menyerahkan Rama kepadanya agar dia bisa membalas dendam, tetapi tujuan sebenarnya adalah agar Rama bisa dimilikinya.

Kooni

Kuni adalah seorang perempuan kerdil, abdi terkasih Kaikayi, Ibu tiri Rama. Dia yang mengingatkan Kaikeyi peristiwa beberapa tahun yang lalu ketika Kaikeyi menyelamatkan Dasaratha dan menjanjikan dua hal yaitu membuang Rama ke hutan selama empat belas tahun dan menobatkan Baratha menjadi Raja.

> *"By this time tomorrow, it could happen; it's bound to happen sooner or later." Thus Kooni had brought Kaikeyi to the brink of panic, before spelling out the remedy: "Do you remember that Dasaratha was saved by you at one time, and there are two ancient promises of his to be fulfilled? Leave alone his promise to your father: you are not concerned with it. But hold on to the two promises given to you. Demand first the banishment of Rama to the forests for fourteen years, and secondly the crowning of Bharatha in his place immediately." (2000:24).*

Narayan dengan jelas menuliskan rayuan Kooni kepada Kaikeyi agar menagih janji Dasaratha tersebut. Pada awalnya, Kaikeyi terkejut dan enggan untuk melakukannya tetapi karena bujukan Kooni yang semakin membabi buta akhirnya dia termakan rayuan Kooni dan berniat untuk menagih janji tersebut. Kaikeyi menjadi sosok yang jahat dan licik, bahkan lebih jahat dan lebih licik dari pada Kooni sendiri. Semua kejahatan dan kelicikan merekalah yang menimbulkan kekacauan di negara Kosala sampai akhirnya Raja Dasaratha meninggal, Rama dibuang ke hutan selama empat belas tahun, dan Baratha sendiri menjadi marah dan benci kepada ibunya mengetahui semua kejahatan dan kelicikan tersebut.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana dari buku The Ramayana karya R.K. Narayan bisa dilihat dari sikap, perilaku, dan karakter para tokohnya. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku tersebut.

1. Religiusitas

Kisah Ramayana sangat kental dengan kehidupan religius. Ketika Raja Dasaratha sedih dan murung karena telah sekian lama tidak mempunyai keturunan yang nantinya dapat menggantikan dan meneruskan singgasananya, penasihat setianya, Vasishtha, memberi saran untuk mengadakan sesaji Yagna atau upacara kurban yang dipimpin oleh seorang Begawan. Setelah mengadakan upacara tersebut, kemudian, raja dikaruniai 4 orang anak yaitu Rama, Bharata, Lakshmana dan Sathrugna. Keempat putra tersebut dilahirkan oleh ketiga isteri Raja Dasaratha yaitu Kausalya, Kaikeyi, dan Sumithra. Ini merupakan satu bentuk keyakinan Dasaratha bahwa Tuhan akan memberikan apa yang diminta manusia selama manusia itu berusaha dengan sungguh-sungguh.

Rama, terlepas dari takdirnya sebagai reinkarnasi Dewa Wisnu, memiliki jiwa dan kehidupan yang religius, apalagi sejak kecil, dalam masa perkembangannya, dia di bawah asuhan Begawan Viswamithra. Begawan Viswamithra dulu adalah seorang Raja yang sakti

dan ditakuti oleh musuh, seorang penakluk yang kemudian melepaskan singgasananya dan memilih untuk menjadi seorang Begawan yang sangat mulia dengan bertapa keras. Rama diajak untuk mengembara selama bertahun-tahun melalui ujian-ujian yang tidak mudah, melalui hutan, lautan, padang pasir, dan lain sebagainya.

Hasil pengembaraan selama bertahun-tahun dengan seorang Begawan yang suci dan mulia tersebut mampu membentuk pribadi Rama yang tangguh, jujur, toleran, dan cinta damai. Hal itu terlihat ketika terjadi pertengkaran dalam hal penobatan calon pengganti Raja. Dasaratha ingin Rama yang menggantikan kedudukannya sebagai Raja tetapi isterinya, Kaikayi, menuntut janjinya untuk menobatkan anaknya, Baratha, sebagai pengganti Raja. Rama, dengan tulus dan ikhlas, demi kedamaian semuanya bersedia mundur dan keluar dari istana untuk mengasingkan diri ke hutan Dandaka selama empat belas tahun bersama isterinya, Sita, dan adiknya, Lakshmana.

2. Nasionalisme

Nasionalisme dalam cerita Ramayana terlihat dalam diri tokoh-tokohnya misalnya, Rama. Dia memilih untuk mengasingkan diri ke hutan Dandaka dan tidak bersikeras merebut tahta yang diwariskan ayahnya, Dasaratha, ketika Ibu tirinya, Kaikayi, menuntut janji Dasaratha untuk memberikan singgasana kepada anaknya, Bharatha. Rama melakukan semuanya demi menjaga harkat dan martabat keluarga maupun negaranya. Apabila masalah tersebut diketahui oleh semua rakyat akan menimbulkan gejolak yang besar karena semua rakyat sangat senang dan sangat mendukung Rama untuk menggantikan ayahnya. Rama dengan segala upaya berhasil meyakinkan ayah, ibu, saudara, dan semua rakyat Kosala bahwa dia rela dan ikhlas untuk memberikan tahta kerajaan kepada adiknya Bharatha, sehingga tidak terjadi hal-hal yang buruk dan negara tetap aman dan damai. Hal ini menunjukkan sikap Rama yang cinta akan tanah airnya sehingga dia selalu berusaha untuk memelihara keamanan dan kedamaian di dalamnya. Narayan menggambarkan hal itu dalam kutipan berikut ini:

> *Once again, untiringly, Rama expressed his determination to go and his joy at being able to fulfill his father's terms. While they were talking, a servant maid sent by Kaikeyi came bearing in her arms garments made of tree barks, a reminder for Rama to change quickly and depart. Lakshmana ordered another set for himself, shed the finery he was wearing, and changed into coarse bark. Presently Rama, dressed like an ascetic or penitent, was ready to leave (2000: 33).*

Semua rakyat di Kosala termasuk penasihat istana, Begawan Vasistha, Ibunda Rama, dan Ibunda Lakshmana, apalagi ayahnya, Dasarata, telah bersusah payah mencegah kepergian mereka tetapi niat Rama sudah bulat untuk pergi demi kebaikan dan kedamaian negara yang dicintainya.

Bharatha sendiri termasuk tokoh yang mempunyai jiwa nasionalis dalam cerita Ramayana. Hal ini bisa dibuktikan dengan sikapnya yang mau menggantikan kedudukan ayahnya Dasaratha meskipun dalam hatinya dia tidak rela karena menurutnya Rama adalah putra yang paling pantas dan berhak naik tahta. Dia sangat dekat dan mencintai kakaknya, Rama, sehingga baginya tidak mungkin merebut hak yang sudah diberikan ayahnya kepada kakaknya tersebut. Bharatha melakukan hal itu demi kebaikan semuanya, demi negara Kosala yang sedang membutuhkan seorang pemimpin, dan juga demi Rama yang bagi dia adalah figur seorang pemimpin yang harus dihormati keputusannya untuk mengasingkan diri selama empat belas tahun. Narayan menulis tentang hal ini sebagai berikut:

> *There was nothing more to it. Bharatha said, "I have nothing more to say. I shall rule for fourteen years. But not a day longer. If you, Rama, do not appear at the end of fourteen years, I shall immolate myself. Give me your sandals, please. They will be your symbol, and I shall rule on behalf of*

that symbol. I will not re-enter Ayodhya until you come back, but stay outside the city."
Bearing Rama's sandals in his hands, with all reverence, Bharatha turned back. He established himself in a little village called Nandigram, on the outskirts of Ayodhya, installed Rama's sandals on the throne, and ruled the country as a regent (2000: 39-40).

Kesetiaan Bharatha kepada negara dan pemimpinnya tidak diragukan lagi. Dia rela memerintah negara selama empat belas tahun untuk menggantikan Rama di sebuah desa kecil bernama Nandigram dan meletakkan sandal Rama di atas tahta sebagai symbol bahwa dia hanya memerintah menggantikan Rama selama dalam pengasingan.

Pada akhirnya, ketika Rama, Sita, dan Lakshmana Kembali dari pengasingan selama empat belas tahun, Bharatha menyerahkan tahta yang sementara ini digantikannya kepada Rama.

3. Kemandirian

Karakter yang mandiri, dalam cerita Ramayana, sangat terlihat dalam diri Rama dan Lakshmana sejak mereka masih kanak-kanak diajak Begawan Viswamithra mengembara sampai negara Mithila dan bertemu serta menikah dengan putri Raja Janaka, Dewi Sita (Janaki). Rama dan Lakshmana kecil harus berpisah dengan kedua orang tua mereka untuk mengembara, meskipun tujuan Begawan Viswamithra sebenarnya adalah untuk mendewasakan mereka terutama dalam hal kekuatan dan kesaktian agar kelak keduanya bisa menumpas kejahatan di atas dunia ini dan menegakkan keadilan serta kedamaian dunia. Dasaratha sendiri sebagai seorang ayah merasa sangat berat melepas mereka karena menyadari bahwa mereka masih terlalu kecil untuk mengembara apalagi Viswamithra mengatakan bahwa mereka akan ditugaskan untuk menjaga sesaji Yagna yang selalu diganggu oleh makhluk-makhluk jahat seperti raksasa. Berkat pendampingan Begawan Viswamithra dalam pengembaraan, setelah bertahun-tahun melewati sungai, gunung, hutan belantara yang penuh dengan binatang buas dan raksasa jahat, padang gurun yang luas, dan juga melewati sungai Gangga yang suci, akhirnya Rama dan Lakshmana dengan kerja keras mereka sendiri, berhasil melewati semua rintangan tersebut dan menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, kuat, dan mandiri.

4. Gotong royong

Kehidupan bergotong-royong sangat kental dalam masyarakat negara Kosala dan Mithila. Hal itu bisa dilihat pada saat menjelang pernikahan Rama dan Sita. Semua rakyat Kosala tanpa terkecuali berbondong-bondong datang ke negara Mithila untuk menyaksikan pernikahan putra Raja mereka. Bersama-sama mereka berangkat dengan naik gajah, unta, dan kuda, bahkan ada yang berjalan kaki bersama-sama dengan diiringi nyanyian-nyanyian para gadis dan laki-laki yang pandai bernyanyi. Mereka saling membantu dan bergantian membawakan barang bawaan agar tidak kelelahan. Semuanya sangat bahagia dan ceria dalam perjalanan. Raja Mithila memang mengundang semua rakyat Kosala dan Mithila untuk ikut bersenang-senang dan berpesta-pora bersama pengantin baru.

Rakyat Mithila sendiri sudah berhari-hari sibuk menghias kotanya untuk menyambut pernikahan pengantin Kerajaan. Tidak ada orang yang tidak bekerja dalam mempersiapkan pesta pernikahan tersebut. Suasana kota menjadi sangat indah, semarak, penuh dengan pernik-pernik dan gemerlap lampu di malam hari. Narayan menggambarkan suasana tersebut seperti berikut:

At this point Kamban begins to describe the preparations for the wedding of Rama and Sita. It is one of the most fascinating sections of the epic. The details of the wedding pavilion; the decorations; the arrival of guests from other countries; the flowers and gaiety; the citizens' joy and participation; the activities in the bride's house and then at the bridegroom's, and the preparation of the bride and bridegroom them-

selves: their clothes and jewellery, the moods they were in—all are described by Kamban in minute detail, running to several thousand lines of poetry (2000:18).

Narayan menjelaskan secara rinci suasana persiapan pernikahan putra raja tersebut dengan menggambarkan orang-orang yang sedang menghias kamar pengantin, ruang-ruang yang akan ditempati para tamu, jalan-jalan, pakaian-pakaian pengantin, dan masih banyak lagi.

5. Integritas

Rama adalah gambaran tokoh yang memiliki integritas tinggi dan sangat penting untuk diteladani. Dia selalu konsisten dan sangat bertanggungjawab atas apa yang sudah dikatakannya, oleh sebab itulah Ayahnya dan seluruh rakyat di negeri Kosala memilih dia untuk menggantikannya menjadi Raja. Rama, bahkan, lebih memilih untuk mengasingkan diri di hutan selama empat belas tahun dan menyerahkan tahta kepada adik tirinya, Bharata, untuk menghindari pertengkaran dalam keluarga dan perang saudara yang mungkin terjadi seandainya dia tetap naik tahta. Ketika mendengar berita kematian Ayah tercintanya sekalipun, Rama tetap tidak pulang dan meneruskan perjalanan setelah mengadakan upacara suci.

Nilai integritas tersebut juga dia ajarkan kepada Sugreeva ketika akan naik tahta menggantikan kakaknya Subali. Layaknya seorang yang lebih tua memberi nasehat kepada yang lebih muda, Rama memberi gambaran hendaklah Sugriwa menjadi Raja yang arif dan bijaksana, selalu mematuhi undang-undang yang sudah disetujui; mempekerjakan orang-orang yang punya integritas dan keberanian tinggi; melindungi kepentingan rakyat, dan selalu berkata jujur serta lembut kepada siapa saja bahkan kepada musuh sekalipun. Banyak lagi yang dipesankan Rama kepada Sugreeva seperti yang dituliskan Narayan dalam kalimat-kalimatnya berikut ini:

Rama put his arms around his shoulder tenderly and said, "Go back to your palace and to your tasks as a ruler." Following the custom of a senior, he spoke a few words of advice: "Gather around yourself those that have integrity, courage, and judgement; and with their help govern your subjects. Whatever you do, let it be based on the sanctioned codes of conduct." He explained how he should guard the interests of his subjects, how important gentleness in speech was: "Even when you realize that the one before you is an enemy and must be treated sternly, do not hurt with words. Even in jest, do not hurt anyone's feelings, not even the lowliest," he said (2000:72).

Nilai integritas juga terlihat dalam diri Bharata, adik tiri Rama, yang sangat menyayangi kakaknya itu. Untuk meyakinkan Rama bahwa dia benar-benar menyerahkan tahta kerajaan kepada Rama, Bharata bersumpah akan mengikuti Rama mengasingkan diri ke hutan selama empat belas tahun dan meninggalkan segala yang dia punya. Hal itu dilakukannya karena dia sangat menyayangi keluarganya, menjunjung tinggi kebesaran dan kehormatan Ayah dan kakaknya, serta rasa tanggungjawabnya yang besar sebagai putra raja yang harus menjaga keamanan, keadilan dan kedamaian negara yang mereka cintai. Setelah melalui perdebatan panjang dengan Rama, akhirnya Bharata membuat keputusan yang tidak semua orang bisa melakukannya yaitu mau memerintah Kerajaan Kosala selama empat belas tahun (selama masa pengasingan Rama) berdasarkan lambang negara yaitu sandal Rama dan dia tidak akan tinggal di Ibukota negara, Ayodya, tetapi di sebuah desa kecil di perbatasan bernama Nandigram. Hal itu disebutkan Narayan dalam bukunya seperti di bawah ini:

Bharatha said, "I have nothing more to say. I shall rule for fourteen years. But not a day longer. If you, Rama, do not appear at the end of fourteen years, I shall immolate myself. Give me your sandals, please. They will be your symbol, and I shall rule on behalf of that symbol. I will not re-enter Ayodhya until you come back, but stay outside the city." (2000:39).

Disebutkan juga bahwa dalam sumpahnya, Bharata mengatakan bahwa seandainya setelah empat belas tahun, bahkan lebih sehari saja, Rama tidak kembali ke negaranya, dia akan mengakhiri hidupnya. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa tanggungjawabnya terhadap keluarga dan negara. Dia selalu konsisten dan tulus ikhlas dengan apa yang diucapkannya terbukti setelah empat belas tahun kemudian, Bharata selalu menunggu detik-detik kembalinya Rama dan selalu berusaha mencari berita tentang perjalanan Rama.

Penutup

Unsur-unsur intrinsik cerita Ramayana dalam buku berjudul *The Ramayana* karya R.K. Narayan bisa disimpulkan sebagai berikut: Plot atau alur cerita dimulai dengan adanya peristiwa penculikan Sita oleh Ravana pada saat Rama dan Lakshmana tidak bersamanya. Peristiwa tersebut menimbulkan konflik antara Rama dan Ravana. Rama sangat marah mengetahui bahwa Sita diculik oleh Rama sehingga Rama memutuskan untuk menyerang negara Lanka dan terjadilah perang besar antara Ravana dan pasukan raksasanya dengan Rama dan pasukan keranya. Konflik tersebut meruncing dengan sampai pada klimaksnya Ketika Ravana kalah dan gugur dalam medan pertempuran. Setting atau latar cerita tersebut adalah di negara Mithila, Kosala, hutan Dandaka, dan negara Lanka. Penokohan dalam buku tersebut meliputi tokoh Protagonis yaitu Rama, Lakshmana, Sita, Dasaratha, Hanuman, dan Vibishana, sedangkan tokoh Antagonis adalah Ravana, Kumbakarna, dan Soorpanaka.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku The Ramayana meliputi nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam diri pribadi tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana dan patut serta sangat mendesak untuk diteladani bersama di era sekarang ini. Era Revolusi Industri 4.0 membuat banyak orang, tua, muda, laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak sibuk menjelajah dengan gawai sehingga lupa dengan keadaan lingkungan sekitar. Banyak orang lupa atau mengabaikan hubungan mereka dengan Tuhan, dengan orang-orang di sekitar, dengan keadaan lingkungan dan negara. Sebagian orang sibuk dengan aktifitas pribadinya tanpa mempedulikan keadaan orang lain. Banyak orang tidak konsisten dan tidak konsekuen dengan perkataannya sendiri, sering mengkambinghitamkan orang lain, menjadi kejam hanya karena ingin memenuhi keinginan dan nafsu diri sendiri sehingga tega mencelakai bahkan membunuh teman atau saudara sendiri.

Hal itu sangat berbeda dengan kondisi dan kehidupan dalam cerita Ramayana. Kehidupan masyarakat yang saling mengasihi, gotong royong, tolong menolong, selalu dekat dengan Yang Maha Agung dalam setiap aktifitas sehari-hari, tidak ada orang mencuri milik orang lain, sehingga terciptalah kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera serta adil. Setiap ada acara kenegaraan semua rakyat tanpa terkecuali ikut ambil bagian di dalamnya. Hal itu tidak terlepas dari teladan yang diberikan atau ditunjukkan oleh penguasa atau pemimpin mereka sendiri dalam memerintah dan berperilaku. Rakyat akan senang, mencintai, dan selalu mendukung seorang pemimpin yang juga mencintai dan melindungi rakyatnya.

Nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam diri tokoh-tokoh protagonis cerita Ramayana seperti Rama, Sita, Laksmana, Hanuman, Vibishana, dan juga Bharata.

Daftar Pustaka

Arifin, Muhammad, dan Arif Rahman Hakim. 2021. Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation* 2 (5). http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/284

Budhiman, Arie. 2017. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: MedPress.

Gufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Th.XXIX, Mei, hlm. 13-24.

Hakim, Muhamad Nur. 2008. "*Ajaran Etika Yang Terkandung Dari Perjalanan Hidup Tokoh Rama Dalam Kisah Ramayana*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Irma, Nurika. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel IBUK Karya Iwan Setyawan" Jurnal RETORIKA,

Junaini, Isma, Emi Agustina, dan Amril Canrhas. 2017. "*Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma"* Jurnal Korpus Volume 1, Nomor 1 (Agustus 2017): 39-43

Mansur, R. H. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. Jurnal LPMP SulSel, 1(1): 1–13.

Muniapan, Balakrishnan dan Biswajit Satpathy. 2010. "*Ancient Indian wisdom for managers: the relevance of Valmiki Ramayana in developing managerial effectiveness"* International Journal of Indian Culture And Business Management Volume 3 Nomor 6 (4 Oktober 2010): 645-668

Narayan, R.K.2000. *The Ramayana, A Shortened Modern Prose Version of The Indian Epic,* Vision Books, New Delhi.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi (cetakan ke-11)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapan.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Stanton, Roberts. 1965. *An Introduction To Fiction*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.

Utorowati, Sri, dkk. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahabharata Dan Novel Bisma Dewabrata: Sebuah Kajian Intertekstual. Proceeding of The 8th University Research Colloquium 2018: Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama.

Wellek, Rene and Warren, Austin. 1976. *Theory of Literature*. Florida: Harcourt, Brace & World, Inc.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto.* Jakarta. PT Gramedia

Wibowo, Yusuf Dwi. 2014. "*Nilai-Nilai Moral Novel Ramayana Karya Sunardi D.M. Dan Implementasi Pembelajarannya Di SMA*" Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Artikel Internet:

https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314/1092

Diunduh, 7 April 2022

https://www.sehatq.com/artikel/pentingnya-pendidikan-karakter-untuk-bentuk-kepribadian-anak

14 Mei 2022, 12.08 WIB

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf

Diunduh 15 Mei 2022, 21.14 WIB

https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017

Diunduh 15 Mei 2022, 21.35 WIB

https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf

Diunduh 17 Mei 2022, 21.45 WIB

https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/3202/1646

Diunduh 17 Mei 2022, 21.00 WIB

https://www.inderscienceonline.com/doi/pdf/10.1504/IJICBM.2010.03567

DIunduh 17 Mei 2022, 10.50 WIB